

## USAHA MEMAKNAI SAKRAMEN PENGUATAN UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN HIDUP MENGGEREJA DAN MEMASYARAKAT OMK WILAYAH PAROKI KRISTUS RAJA CIGUGUR

Anastasia Mela Setiawati, F.X Heryatno Wono Wulung  
Universitas Sanata Dharma  
nstsmela@gmail.com  
heryatnosj@gmail.com

### *Abstract*

*This writing is motivated by the lack of understanding of the Sacrament of Confirmation among the Catholic youth of the Christ the King Parish in Cigugur. The purpose of this writing is to investigate the level of understanding of the Catholic youth regarding the Sacrament of Confirmation and to identify the various aspects of life involvement that interest them. The author chooses qualitative research, employing literature review and field research methods. The findings indicate that the Catholic youth's understanding of the Sacrament of Confirmation is good enough, but there is still needs improvement. Some of them express their desire to do the interfaith dialogues. Several of them state their readiness to participate in activities organized by other organizations. Overall, it is evident that the Catholic youth have not yet realized that their life participation is a gift of the Holy Spirit following the reception of the Sacrament of Confirmation. It is true that the process of understanding and meaning-making takes time and is not instantaneous. Then it's good for young people to receive meeting that helps them reflect on the fruit of the Sacrament of Confirmation and meeting that helps young people interpret every life experience.*

**Keywords:** *participation in Church and community life; Catholic youth; sacrament of confirmation; efforts to create meaning*

### **I. PENDAHULUAN**

Semua orang muda Katolik yang masih lajang dan berusia 13-35 tahun termasuk dalam kesatuan komunitas orang muda Katolik (KWI, 2014). Mayoritas orang muda dalam rentang usia tersebut, sudah menerima Sakramen Penguatan. Sakramen Penguatan merupakan bagian dari sakramen inisiasi yang menggerakkan jiwa untuk melanjutkan karya dan tugas Yesus Kristus di dunia (Ardi Wibowo, 1993: 10). Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* (2019 art. 64) menegaskan bahwa orang muda merupakan masa depan dan masa kini

Gereja. Hidup orang muda Katolik diharapkan bermakna bagi orang lain sebagaimana Yesus pun telah wafat bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk manusia (Komkep KWI, 2014: 69).

Kebermaknaan tersebut dapat dirasakan melalui keterlibatan orang muda Katolik dalam hidup Gereja dan masyarakat, sebagai bentuk perwujudan imannya kepada Yesus Kristus. Namun, keterlibatan hidup orang muda wilayah Paroki Kristus Raja Cigugur di lingkup Gereja dan masyarakat saat ini belum terlalu tampak. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meninjau lebih dalam terkait usaha memaknai Sakramen Penguatan yang mendewasakan dan menggerakkan orang muda Katolik Wilayah Paroki Kristus Raja Cigugur, sehingga keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja dan masyarakat semakin meningkat.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah mengetahui tingkat pemahaman orang muda Katolik terhadap Sakramen Penguatan dan untuk mendapatkan gambaran mengenai macam-macam keterlibatan hidup yang diminati orang muda Katolik. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca, khususnya orang muda Katolik yang sudah menerima Sakramen Penguatan agar lebih memahami dan mampu memaknai Sakramen Penguatan sebagai sakramen yang mendewasakan iman Kristiani, sehingga makin terlibat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Tulisan ini diharapkan juga menjadi sumbangan pemikiran kepada para pastor dan katekis paroki agar dapat meningkatkan kualitas pendampingan selama persiapan penerimaan Sakramen Penguatan dan memperluas wawasan tentang Sakramen Penguatan serta dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya agar lebih berkembang.

Metode yang digunakan adalah deskripsi analitis, yaitu suatu upaya mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Tujuan penulis melakukan analisis yaitu untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan valid. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci. Kondisi objek yang alamiah dalam penelitian ini merupakan realita hidup menggereja dan masyarakat orang muda Katolik Paroki Kristus Raja Cigugur setelah menerima Sakramen Penguatan. Artinya, dalam kondisi itulah data dikumpulkan, dianalisis dan dikemukakan dalam bentuk deskripsi. Tujuan utama metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan data berdasarkan pada hasil yang diperoleh penulis di lapangan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pengertian, Simbol, Buah dan Makna Sakramen Penguatan

Sakramen penguatan atau krisma merupakan dua sebutan yang terdapat dalam dokumen Gereja. Berdasarkan asal kata, penguatan merupakan terjemahan dari bahasa Latin “*Confirmatio*”. Kata penguatan di Gereja Katolik Roma pada satu pihak merujuk kepada “peneguhan” yang bertujuan untuk menguatkan dan memperkokoh rahmat pembaptisan serta menyempurnakan inisiasi Kristen. Sedangkan kata krisma, memiliki arti pengurapan. Pengurapan ini menjelaskan Kristus yang terurapi: “Allah mengurapi-Nya dengan Roh Kudus” (Kis 10:38). Dalam Gereja-gereja Timur, krisma artinya pengurapan dengan minyak harum mewangi atau myron suci (KKGK, no 266).

Konsili Trente menegaskan dan mengajarkan bahwa sakramen penguatan adalah sakramen yang ditetapkan oleh Yesus sendiri. Dalam buku *Iman Katolik* karya KWI (2018:426), melalui sakramen penguatan orang beriman menerima Roh Kudus yang pada hari Pentakosta diutus Tuhan kepada para rasul. Berkat anugerah Roh Kudus dalam sakramen penguatan ini mewajibkan umat untuk menjadi saksi cinta Kristus dan mengkomunikasikan iman Kristiani (Banawiratma, 1989:102). Ga I (2014:158) menjelaskan bahwa Sakramen Penguatan menjadikan umat sebagai warga Kristiani yang kuat dan sempurna serta sebagai laskar Kristus.

Pengurapan dengan minyak krisma suci dilaksanakan dengan penumpangan tangan oleh Uskup sebagai penerus para rasul seraya mengucapkan kata-kata sakramental: “Semoga engkau dimeteraikan dengan karunia Roh Kudus” merupakan ritus pokok Sakramen Penguatan (KKGK, no 267). Sejak semula, Sakramen Penguatan identik dengan pengurapan oleh minyak kudus dan penumpangan tangan yang disertai kata-kata sakramental. Maka, simbol yang dimaksudkan yakni penumpangan tangan, minyak krisma, dan materai. Dalam liturgi penerimaan Sakramen Penguatan, terdapat dua penumpangan tangan. Pertama, penumpangan tangan sebelum pengurapan yang dilakukan oleh pelayan penguatan dan para konselebran kepada semua calon penguatan dengan merentangkan kedua tangan atas para calon sambil mendoakan doa yang sudah disiapkan (Ga I, 2014:164).

Kedua, penumpangan tangan yang dilakukan oleh pelayan penguatan yakni Uskup saat pengurapan dengan minyak krisma suci. Penumpangan tangan saat mengurapi dahi calon penguatan dengan minyak krisma suci yang sudah diberkati Uskup merupakan bagian hakiki dari materi Sakramen Penguatan (KKGK, no 1300). Penumpangan tangan dalam Sakramen Penguatan memperlihatkan pemberian Roh Kudus sebagai daya ilahi. Turunnya Roh Kudus yang menjiwai seluruh penerima Sakramen Penguatan melanjutkan “Turunnya Roh Kudus” atas para Rasul seraya menghadirkan dan mengenang peristiwa pentakosta

(Sugiyana, 1989:92).

Dalam Alkitab, minyak mengungkapkan banyak tanda, diantaranya tanda kelimpahan dan kesukaan (Ibr 1:8-9), penyembuhan (Yak 5:14; Mrk 6:13; Luk 7:46), penerangan (Kel 25:6), pengurapan (Kel 29:7; 1 Raj 19:16) dll. Pengurapan dengan minyak pada Perjanjian Lama dikhususkan untuk raja, imam besar, dan nabi. Hal ini menunjukkan tanda khusus bahwa mereka yang diurapi telah menjadi milik Allah. Mereka telah dikuduskan dengan minyak urapan yang kudus dan wangi sehingga harus menjadi “pewangi” di tengah kehidupan. Sama halnya dengan pengurapan dalam Sakramen Penguatan, seseorang yang telah diurapi oleh minyak krisma ditugaskan untuk mengemban tanggung jawab sebagai imam, raja, nabi, memberikan kesaksian hidup Kristiani dan menjadi pengharum di tengah kebusukan dunia (Yulianti, 2022:79).

Berkaitan dengan minyak urapan kudus, Kitab Suci Perjanjian Lama menuliskan bahan yang terkandung di dalamnya yaitu rempah-rempah pilihan, mur tetesan dan kayu teja, masing-masing lima ratus syikal, kayu manis yang harum dan tebu yang baik masing-masing dua ratus lima puluh syikal, dan minyak zaitun satu hin, serta semuanya harus ditimbang menurut syikal kudus (Kel 30:22-33). Singkatnya, Kitab Suci Perjanjian Lama mengatakan bahwa minyak kudus terbuat dari campuran rempah-rempah yang ditimbang dengan timbangan kudus. Sedangkan KHK Kan. 847 mewajibkan setiap pelayan untuk menggunakan minyak zaitun dalam sakramen-sakramen yang menggunakan minyak suci. Bila tidak ada, pelayan dapat menggunakan minyak yang sesuai dengan keadaan setempat serta sudah diperas atau diekstrak dari tumbuh-tumbuhan. Sebelum digunakan untuk mengurapi, minyak tersebut harus sudah diberkati Uskup.

Ardhi Wibowo (1993:15) menuliskan meterai sebagai simbol dalam Sakramen Penguatan. Seperti yang diketahui, bahwa meterai yang kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah lembaran kecil namun memiliki kekuatan hukum. Dalam KGK no 1295 meterai adalah lambang pribadi, tanda otoritasnya, hak milik atas sesuatu seperti para serdadu yang ditandai dengan meterai komandannya dan para hamba dengan meterai tuannya. Meterai digunakan untuk meningkatkan keabsahan suatu pernyataan, memperkuat isi dokumen yang dimeteraikan, maupun mengesahkan tanda hukum yang sifatnya rahasia dalam keadaan tertentu.

Yesus menjadi bukti karya Bapa yang telah mengesahkan anak-Nya dengan satu meterai kudus. Sama halnya dalam Sakramen Penguatan, di mana Roh Kudus yang memeteraikan hanya diterimakan satu kali dan tidak akan terhapuskan. Roh Kudus yang memeteraikan diri krismawan tersebut justru menguatkan dan melengkapi rahmat pembaptisan yang telah diterima sebelumnya. Meterai Roh Kudus memberikan arti bahwa orang sepenuhnya menjadi milik Kristus, ditempatkan dalam pelayanan-Nya untuk selamanya (KGK, no 1296).

Meterai penguatan sebagai dasar, landasan dalam aktivitas orang Kristen untuk melakukan kegiatan eklesial-rasuli.

Berkat Sakramen Penguatan, seseorang memperoleh rahmat kelimpahan Roh Kudus, seperti yang pernah dialami para murid Yesus ketika hari Pentakosta. Sakramen Penguatan juga makin menumbuhkan, mengembangkan, dan memperdalam rahmat pembaptisan yang sebelumnya sudah diterima. Secara khusus, buah-buah yang diterima setelah menerima Sakramen Penguatan di antaranya menjadikan umat benar-benar anak Allah; menyatukan umat untuk lebih teguh dengan Kristus; mengikat umat dengan lebih sempurna dalam persatuan Gereja; menambahkan karunia Roh Kudus dalam diri umat; dan menganugerahkan kekuatan khusus Roh Kudus ke dalam diri umat, agar mampu menjadi saksi Kristus yang handal dalam mewartakan dan membela iman melalui perkataan dan perbuatan (KGK, no 1302-1303).

## 2.2 Gambaran dan Tantangan Orang Muda Katolik

Komisi kepemudaan KWI (2014:41) menuliskan bahwa orang muda Katolik adalah orang yang berusia antara 13 sampai 35 tahun, telah dibaptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik dan lajang. Rentang usia orang muda terdiri atas usia praremaja, remaja, muda, dan dewasa muda (PK no. 245). Secara lebih rinci, rentang umur tersebut dikategorikan karena alasan perkembangan psikologis serta situasi Indonesia yang beragam agar tercapai maksud pendampingan pastoral sejak anak-anak, remaja hingga dewasa secara berkesinambungan. Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Makassar (2022:3) menuliskan berbagai kelompok usia OMK yaitu kelompok usia remaja (13-15 tahun), kelompok usia taruna (16-19 tahun), kelompok usia madya (20-24 tahun), dan kelompok usia karya (25-35 tahun).

Berdasarkan pesan-pesan Paus terhadap orang muda dan melalui berbagai perjumpaan serta pembinaannya, tampillah kenyataan bahwa Gereja tidak melihat orang muda hanya sebagai kelompok yang terdiri dari tahapan usia tertentu. Sebab kemudaan merupakan sikap memandang kehidupan lebih ke masa depan. Orang muda sebagai pribadi yang sedang berkembang memiliki ciri yang tidak tergantikan. Dengan segala kualitas, bakat, minat, pola pikir, pengalaman, serta permasalahan yang dimiliki, orang muda perlu dihargai dan diberikan ruang kepercayaan. Secara rinci, ciri-ciri kemudaan yaitu sikap kritis, selalu mempertanyakan banyak hal, berani dan memiliki semangat yang tinggi walaupun penuh rintangan dan risiko. Orang muda juga memiliki komitmen dan kemampuan yang kreatif serta inovatif untuk memberikan tanggapan secara baru terhadap realitas dunia dengan segala perubahannya (Komkep KWI, 2014:45- 46).

Semua orang muda, tanpa terkecuali, ada di hati Allah dan demikian juga ada di dalam hati Gereja (CV art 235). Gereja melalui Konsili Vatikan II

menyatakan pandangannya tentang orang muda. Gereja memandang orang muda secara lebih positif. Secara istimewa, Paus dan para Uskup menunjukkan keberpihakannya pada orang muda sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) Gereja dan masyarakat masa sekarang maupun masa mendatang. Contohnya, para Uskup menyetujui dan mendukung aneka kegiatan orang muda seperti *Indonesian Youth Day*, *Asean Youth Day*, Hari Orang Muda Sedunia, dll (Komkep KWI, 2014:47).

St. Yohanes Paulus II sebagai “Paus Orang Muda” dalam surat kepada kaum muda untuk keputusan bagi seluruh kota dalam persiapan Yubelium Agung tahun 2000 meyakinkan kaum muda bahwa tidak ada satupun orang muda yang dianggap orang asing dalam Gereja. Allah sendiri sudah sejak semula memanggil orang muda sebagai rekan kerja, diantaranya Musa (Kel 3); Samuel (1 Sam 3:1-12); Daud (1 Sam 16:1-13); sampai pada puncaknya Allah bekerjasama dengan Maria. Allah memilih perempuan muda untuk menjadi bunda bagi Putera-Nya sehingga pandangan Allah terhadap orang muda menjadi nyata dalam diri Yesus. Yesus adalah harapan dan kemudahan paling indah di dunia ini. Apapun yang disentuh-Nya menjadi muda, menjadi baru, dan dipenuhi hidup. Kristus ada dalam diri orang muda (CV art 1).

St. Yohanes Paulus II juga mengajak orang muda untuk mencintai Gereja, menerima keterbatasannya dan berpartisipasi aktif dalam misinya (Komkep KWI, 2014:48). Sebagai pribadi yang sedang berkembang dengan segala keunikannya, orang muda masa kini sedang berusaha memikul tanggung jawab yang besar seraya mengenali panggilan dan jati dirinya. Dalam prosesnya, tentu orang muda pernah bahkan sedang mengalami tantangan maupun hambatan yang datang dari luar maupun dalam dirinya sendiri. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* merasa sedih dan prihatin atas segala bentuk kekerasan dan tindak kejahatan yang berakibat pada hancurnya hidup orang muda sebab banyak orang muda yang mudah terpengaruh pada hal negatif (CV art 72-73).

Ciri-ciri orang muda pada umumnya adalah terbuka terhadap hal-hal baru dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan membuka diri pada hal-hal baru seperti globalisasi, reformasi dalam berekspresi, dan perkembangan budaya digital yang berlangsung sangat cepat, hidup orang muda memperoleh banyak kemudahan. Namun, menurut Baene (2008) konsekuensi dari perkembangan budaya digital terhadap hidup orang muda, misalnya semakin individualis, konsumtif, dan menghadapi krisis iman serta moral. Sedangkan faktor reformasi yang dirasakan oleh orang muda adalah kebebasan karena demokratisasi, transparansi, dan keadilan membawa orang muda tiada hentinya menuangkan komentar terhadap apapun tanpa ada filterisasi. Hal yang benar-benar terasa dampaknya adalah penggunaan teknologi. Semua orang muda masa kini tidak mungkin tidak menggunakan *gadget*.

Cara berkomunikasi dan segala informasi kini dapat diunggah dan diunduh tanpa batas. Dalam hal berbelanja, bepergian, makanan juga dapat diproses secara instan melalui *gadget*. Kenyamanan yang diberikan dunia ini tidak jarang membuat orang muda nyaman dengan dunianya sendiri. Nampaknya rasa ingin tahu yang dimiliki orang muda saling berkaitan dengan keterbukaan diri. Keduanya dapat mendatangkan hal positif dan negatif dalam kehidupan orang muda. Semua tergantung pada setiap pribadi yang menerima. Caranya memilah, memilih, dan mengolah dapat menentukan banyaknya dampak positif atau negatif yang dirasakan orang muda masa kini. Walau demikian, Gereja memandang orang muda sebagai anugerah bagi Gereja dan masyarakat. Gereja terus menyadari potensi-potensi dan mimpi yang dimiliki orang muda, sehingga Gereja merasa terpancang untuk memberikan ruang kepada orang muda untuk berkembang dan berkarya.

Pada dasarnya semua orang dipanggil untuk menghidupi panggilan Tuhan di berbagai tempat dengan beragam cara. Seperti yang orang muda ketahui bahwa panggilan yang pertama dan utama adalah perbuatan kasih, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial. *Christus Vivit* menuliskan bahwa pelayanan adalah suatu kesempatan istimewa bagi pertumbuhan dan juga bagi keterbukaan kepada karunia ilahi dalam iman dan cinta kasih (CV art 225). Dalam hal ini, perbuatan kasih sebagai tanggapan orang muda atas panggilan Tuhan dapat diwujudkan melalui pelayanan dan keterlibatan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

*Apostolicam Actuositatem* art. 12 menegaskan bahwa dari hari ke hari peran orang muda di bidang sosial dan politik juga makin penting. Pelayanan maupun keterlibatan hidup orang muda merupakan wujud pertanggung jawaban atas imannya kepada Tuhan. Setiap orang yang menerima Sakramen Penguatan dianggap sudah dewasa, baik dalam cara berfikir maupun bertindak (Komisi Kateketik KAS, 2012:47). Orang muda bisa dilibatkan dan melibatkan diri dalam aneka tugas perutusan Gereja di mana bentuk keterlibatan hidup tersebut pertama-tama sudah diemban jemaat perdana. Tugas perutusan Gereja mencakup lima pilar pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh orang muda Katolik, yang terdiri dari bidang *koinonia*, *diakonia*, *liturgia*, *kerygma*, dan *martyria*.

Selama proses penelitian, semua informan setuju bahwa keterlibatan dalam hidup Gereja dan masyarakat merupakan salah satu usaha memaknai sekaligus buah dari Sakramen Penguatan. Namun hampir semua informan tidak ingat dan tidak dapat menjelaskan lima pilar pelayanan tersebut. Walau demikian, mereka mampu menyebutkan contoh keterlibatan yang sudah maupun sedang mereka laksanakan. Dalam bidang *koinonia* atau paguyuban, semua informan mengatakan bahwa dirinya tergabung dalam perkumpulan orang muda Katolik, mengikuti serta menyelenggarakan kegiatan OMK. Hanya terdapat satu orang yang menyatakan pernah tergabung dalam KMK dan FKUB, serta satu orang sedang

bergabung dengan komunitas pejuang Siliwangi dan beberapa terlibat di organisasi kampus.

Berkaitan dengan pemahaman orang muda terhadap Sakramen Penguatan, hampir semua informan dapat menjawab dan menjelaskan pengertian dari Sakramen Penguatan, yakni sakramen yang menjadikan iman umat Katolik semakin kuat. Ungkapan tersebut selaras dengan pendapat Ga I (2014:158) yakni Sakramen Penguatan menjadikan umat sebagai warga Kristiani yang kuat dan sempurna serta sebagai laskar Kristus. Semua orang muda juga mengungkapkan pentingnya penerimaan Sakramen Penguatan karena merupakan sakramen wajib, bagian dari Sakramen Inisiasi, dan menjadi salah satu syarat untuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Jawaban tersebut sesuai dengan dokumen *Kitab Hukum Kanonik* Kan. 482 bahwa “orang yang belum dipermandikan tidak dapat dengan sah menyambut sakramen-sakramen lainnya.

Sakramen-sakramen Permandian, Penguatan, dan Ekaristi suci terjalin satu sama lain sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan untuk menghasilkan inisiasi Kristiani yang penuh”. Artinya Sakramen Penguatan menjadikan orang yang telah dibaptis dan menerima komuni, terkait secara sempurna dengan Gereja, itulah kaitannya dengan sakramen inisiasi. Secara rinci, hampir semua informan tidak ingat materi mengenai buah-buah Sakramen Krisma. Namun beberapa orang muda mampu menjawab, setelah menerima Sakramen Penguatan imannya semakin kuat, memiliki relasi yang lebih dekat dan erat dengan Yesus, menjadi rajin dalam hal berdoa, lebih aktif, lebih percaya diri.

### III. KESIMPULAN

Sakramen Penguatan sebagai sakramen yang menyempurnakan inisiasi menganugerahkan Roh Kudus, mengutus serta memampukan orang beriman untuk memikul tugas perutusan Gereja. Artinya berkat anugerah Roh Kudus dalam Sakramen Penguatan, orang beriman dikuatkan untuk memberikan kesaksian cinta kasih Kristus melalui perkataan dan tindakan. Dalam KHK tidak ada batasan usia penerima Sakramen Penguatan, namun atas dasar kemampuan menggunakan akal budi tersebut Statuta Keuskupan Regio Jawa (pasal 88) memberikan perkiraan usia yaitu 13-15 tahun. Melihat batasan usia, mayoritas penerima Sakramen Penguatan adalah orang muda yang sudah memenuhi syarat yang ditentukan.

Orang muda sebagai pribadi yang sedang berkembang dengan segala kualitas, bakat, minat, pola pikir, pengalaman, serta permasalahan yang dimiliki perlu dihargai dan diberikan ruang. Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan pandangan yang positif tentang orang muda. Secara istimewa Paus dan Para Uskup menunjukkan keberpihakannya pada orang muda sebagai kekuatan pendorong Gereja dan masyarakat masa sekarang maupun masa mendatang.



Contohnya para Uskup menyetujui dan mendukung aneka kegiatan orang muda. Di Paroki Kristus Raja Cigugur sendiri, orang muda mulai dirangkul kembali, dibimbing, diarahkan, dan diberi ruang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan dan terlibat di dalam Gereja maupun di luar Gereja.

Contohnya orang muda dipercayakan tugas seputar liturgi (koor, parkir, dll), difasilitasi untuk melangsungkan kegiatan, misalnya Paskah bersama, mengikuti kemah keberagaman bersama orang muda se-Kabupaten Kuningan, diarahkan untuk berpartisipasi dalam upacara peringatan Hari Lahir Pancasila di kelurahan, dibimbing dan diberi ruang untuk terlibat dalam kegiatan OMK se-dekanat Priangan. Banyaknya ruang yang tersedia memberikan kesempatan istimewa bagi pertumbuhan dan keterbukaan diri orang muda. Namun sayangnya masih terdapat berbagai keterbatasan dan secara keseluruhan OMK wilayah Cigugur belum sepenuhnya menyadari bahwa keterlibatannya merupakan anugerah Roh Kudus setelah menerima Sakramen Penguatan.

Cukup banyak orang muda menyampaikan motivasi utama keterlibatan tersebut karena ajakan dan dorongan dari pihak luar serta keinginan diri dengan alasan tertentu. Berdasarkan jawaban jujur yang disampaikan informan, penulis mengapresiasi setiap pemahaman dan pengalaman masing-masing namun sebaiknya perlu ditingkatkan. Selain hal tersebut, berkaitan dengan pemaknaan terhadap Sakramen Penguatan bukanlah hal yang instan. Saat ini, setiap pengalaman keterlibatan orang muda merupakan bagian dari proses memaknai Sakramen Penguatan agar semakin lebih berbuah. Proses yang dialami oleh orang muda tentu saja berbeda-beda, maka baiklah orang muda semakin terbuka dan menyadari karunia Roh Kudus agar semakin mampu bekerjasama dengan-Nya dan terlibat dalam kegiatan Gereja serta masyarakat. Akan lebih baik juga jika orang muda diarahkan, didampingi dan dituntun untuk merefleksikan dan memaknai buah Sakramen Penguatan dalam hidup sehari-hari baik di tengah-tengah Gereja maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2012). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Banawiratma, J.B. (1989). *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baene, Blasius. (2008). *Kaum Muda Harapan Masa Depan Gereja: Antara Harapan dan Kecemasan*. <http://sapereaudenias.blogspot.com/2008/08/kaum-muda-harapan-masa-depan-gereja.html>. Diakses pada 16 Feb 2023.
- Fransiskus, Paus. (2019). *Christus Vivit: Kristus Hidup*. (Terjemahan: R. A. Suparman SCJ, B. H. Prasasti, Eds., & A. Lydy Natania). Jakarta: Grafika Mardi Yuana.

- Ga I, Herman Yosef. (2014). *Sakramen dan Sakramentali menurut KHK* (Vols. Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan, dan Ekaristi). Bogor: Obor.
- Katekismus Gereja Katolik*. (1995). (P. Herman Embuiru, SDV, Penerjemah). Ende: Percetakan Arnoldus (Buku asli dicetak tahun 1983).
- Konferensi Wali Gereja. (1996). *Iman Katolik: Buku Formasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1991). *Apostolicam Actuositatem*. (Terjemahan: Hardawiryana. R). Jakarta: Dokpen KWI.
- Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. (2012). *Katekese Inisiasi Gagasan Dasar dan Silabus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristi Andayanto, Yohanes. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Jurnal Filsafat dan Teologi USD*, 3(2).
- Ola Rongan, Wilhelmus. (2019). Berbagi Kasih dan Berkat Allah Dengan Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(2).
- Para Vikaris Yudisial Keuskupan Regio Jawa. (2016). *Ketentuan Pastoral: Keuskupan Regio Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pengurus Komkep KWI. (2014). *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda: Sahabat Sepeziarahan*. Jakarta: Komkep KWI.
- Pratama, A. Y., Firmato, A. D., & Alvwesia, N. W. (2021). Urgensi Pembinaan Iman Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2).
- Sugiyana, F; Suhardiyanto, H; Harwanti, J & dkk. (1989). *Baptis Krisma Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tawa, Angelika Bule., dkk. (2021). Partisipasi Orang Muda dalam Panca Tugas Gereja di Satasi Petrus Belayan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(6).
- Wibowo Ardi, FX. (1993). *Sakramen Krisma*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II, Paus. (1985). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Sekretariat KWI & Obor.
- Yulianti, Yuliana Eni dkk. (2022). Keterlibatan Remaja Katolik dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja di Paroki St. Vincentius a Paulo Malang. *Jurnal Kateketik dan Pastoral IPI*, 7(1).